

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATA KULIAH PENGANTAR PENDIDIKAN

Irna Sjafei

Winaria Lubis

Anissa Septiani

irnasjafei@jagakarsa.ac.id winarialubis@jagakarsa.ac.id anissasepti@jagakarsa.ac.id

Abstract

Permasalahan perilaku mahasiswa menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat dugaan tentang kecerdasan emosional yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Penelitian survei dengan analisis pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Pendidikan. Populasi penelitian pada mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa. Sampel penelitian dilakukan dengan tehnik purposive sampling berdasarkan mahasiswa yang mengembalikan instrumen kuesioner kecerdasan emosional sejumlah 34 orang mahasiswa. Data primer untuk variabel kecerdasan emosional dan data sekunder untuk hasil belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan berdasarkan nilai UAS (Ujian Akhir Semester, Tahun Akademik 2019-2020). Untuk menganalisis hasil pengaruh menggunakan analisis produk moment pearson. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mata kuliah pengantar Pendidikan dengan rata-rata skor sebesar 78,12, termasuk dalam kategori sedang yaitu besar 55,9%, dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Analisis temuan bahwa jika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional tinggi, maka capaian hasil belajar yang tinggi pula, dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan memiliki hasil belajar yang rendah.

Keyword: *Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan suatu kelompok individu dalam masyarakat yang memperoleh statusnya melalui perguruan tinggi tempat mereka menuntut ilmu. Kegiatan mahasiswa pada umumnya adalah menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah dan mempersiapkan diri menjelang ujian. Memasuki masa awal perkuliahan seorang mahasiswa tentulah dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kampus, lingkungan kelas, dan teman temannya. Secara emosi mahasiswa tingkat awal biasanya merasakan ketidaknyamanan dengan rekan baru atau ada juga yang senang dengan adanya teman baru.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam proses belajar mahasiswa. Kecerdasan intelektual tidak dapat

berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata kuliah yang disampaikan di perguruan tinggi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan salah satu kunci keberhasilan belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami mahasiswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emosional intelligence* mahasiswa.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap aktivitas perilaku seseorang. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu

berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan indikasi dari kecerdasan emosional tersebut, pastinya akan memberikan dampak pada perilaku seseorang, baik pada perilaku yang positif maupun perilaku negatif.

Kondisi ini tidak dapat disalahkan seratus persen, karena tingkat persaingan yang tinggi, baik ketika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun ketika bersaing memperoleh pekerjaan, aspek kecerdasan emosional akan menjadi pertimbangan penting selain kualitas akademik yang dicapai mahasiswa. Namun akan menjadi masalah krusial juga bila pendidikan tidak memperhatikan permasalahan kecerdasan emosional, dimana masalah kesehatan mental, keteladanan, tanggung jawab dan lain-lain dikesampingkan dan fokus pada capaian akademik. Hal seperti ini tanpa disadari akan berakibat pada penciptaan manusia mesin.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 berbunyi "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air" (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Membahas tentang pendidikan baik dari sisi akademis maupun tanggung jawab pendidikan moral budi pekerti, tidak terlepas dari peran berbagai lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan di perguruan tinggi. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Memajukan dan meningkatkan penyelenggaraan Pendidikan tinggi sangat bergantung pada kemampuan manajemen secara baik

dan profesional dari pimpinan universitas. Dewasa ini persaingan antar perguruan tinggi cukup berat dan ketat, sehingga Lembaga Pendidikan tinggi yang tidak dikelola dengan baik akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Situasi yang demikian, peran pimpinan perguruan tinggi sebagai individu yang dapat dijadikan panutan dan teladan di lingkungan kampus menjadi besar dan berat. Pimpinan perguruan, baik dari level kepala program studi, dekan, sampai dengan pimpinan tertinggi di rektorat atau ketua pada lembaga yang berupa sekolah tinggi, seharusnya mempunyai kemampuan dalam memberikan inovasi, inisiatif, serta kreatif dalam mengeluarkan kebijakan sehingga mampu membuat perubahan positif di lingkungan kampus. Pimpinan perguruan tinggi berada di barisan depan dalam hal keteladanan, pemberi motivasi atau sebagai motivator dan pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di lingkungan perguruan tinggi.

Di era globalisasi ini tak seorangpun mampu melarikan diri dari pengaruh budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa sehingga budi pekerti dan perilaku yang baik menjadi sangat penting untuk meneladani dalam berperilaku. Faktor-faktor penyebab masalah kecerdasan emosional yang penulis dapat duga akan berdampak pada hasil belajar akademik mahasiswa.

Permasalahan kecerdasan emosional akan berdampak pada banyak hal yang berkaitan juga dengan perilaku individu yang aspek variabelnya akan banyak sekali. Namun, penulis akan menfokuskan hanya pada permasalahan hasil belajar mahasiswa.

Untuk menfokuskan hasil belajar dalam penelitian ini, maka penulis memilih dari nilai UTS mahasiswa FKIP untuk mata kuliah pengantar pendidikan. Hal ini dibatasi variabel penelitiannya

yang menggambarkan tentang cakupan atau ruang lingkup penelitian survei tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut dimaksudkan agar pembahasan dan penelitian ini terarah dan mendalam, tidak melebar atau keluar dari batasan yang telah ditentukan. Jadi, penelitian ini dibatasi pada dua variabel yaitu: kecerdasan emosional dengan variabel hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan pada mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar Pendidikan.

TINJAUAN TEORITIK

1. Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman memaparkan tentang *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dalam bukunya yang terbitkan pada tahun 1995 *emotional intelligence* yang ditemukan oleh Joseph Deloux dan kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman ini sekaligus membantah teori yang mengagungkan *intelligence Question* (Pasiak, 2003: p.137). Dalam salah satu lembaran bukunya Goleman menyatakan: IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses pengamat menyatakan "Status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Seorang ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik"(Pasiak, 2003: p.44) .

Kecerdasan atau *intelligence* memiliki banyak arti dan pengertian, namun setidaknya terdapat empat kemampuan tentang kecerdasan emosi yang dirumuskan oleh Monre Botes (2010). Pertama, kecerdasan emosi

memiliki kemampuan seseorang dalam mempersepsi emosi. Kedua, kecerdasan emosi merupakan kemampuan menggunakan emosi. Ketiga, kecerdasan emosi dimaknai sebagai kemampuan memahami emosi. Keempat kecerdasan emosi mendukung kemampuan mengelola emosi. Robert K. Cooper dan Anyman Sawaf menggambarkan bahwa, "Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya "jiwa yang menggerakkan kita". Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi sebagai sumber energi, autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat, dapat memberikan sumber kebijakan intuitif (Cooper & Sawaf,2002;p.xiv)"

Kecerdasan emosional atau Emotional intelligence endures "the ability to understand and manage social relations and the ability to behave wisely with others" (kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan sosial dan kemampuan untuk berperilaku bijak dengan orang lain). Untuk menjaga agar emosi selalu dalam kondisi normal, bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak hal yang mempengaruhi emosi, lingkungan, interaksi sosial, beban kerja, kondisi ekonomi, dan tekanan-tekanan lainnya. Namun, bagaimana emosi merespon dan menyikapi tekanan-tekanan tersebut dengan tetap menjaga emosi dalam posisi normal. Kemampuan mengelola emosi inilah yang kemudian disebut dengan kecerdasan emosional. Definisi kecerdasan emosional menurut Goleman ialah "mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif"(Goleman, 2006, p.48). Seseorang yang secara emosional cakap, kemungkinan besar ia akan bahagia dan

berhasil dalam kehidupan, karena dapat menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitasnya.

Kecerdasan emosional menuntut kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menaggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Cooper & Sawaf, 2002, p.xv).

Menghargai perasaan orang lain adalah penting, tapi mengakui dan menghargai perasaan diri juga tidak kalah penting. Mengakui perasaan diri, misal, "sedang kecewa, apa yang membuat kecewa, dan bagaimana mengurangi kekecewaan".

Perasaan diri sendiri tidak mampu mengakui, maka akan semakin kesulitan untuk memahami perasaan orang lain. Mengakui perasaan diri, akan diketahui letak permasalahannya dan kemudian menaggapinya dengan tepat.

Referensi lain Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "*the capacity for recognizing our own feeling and those of others, for motivating ourself, for managing emotions well in ourselves and in our relationships*" (Cooper & Sawaf, 2002). Definisi tersebut Goleman dan Hay Group mengidentifikasi empat kelompok kompetensi yang membedakan kecerdasan emosional individu, yaitu: 1) *Self-Awareness* adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, kekuatannya, dan kelemahannya; 2) *Self-Management* ialah kemampuan untuk mengelola motivasi diri secara efektif dan mengatur perilaku diri; 3) *Social Awareness* adalah kapasitas untuk memahami apa yang diucapkan dan dirasakan orang lain dan mengapa mempunyai perasaan tertentu dan menunjukkan perilaku tertentu; 4) *Relationship Management* ialah kemampuan untuk mengelola hubungan, sehingga tujuan bersama dan pribadi tercapai.

Secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka tidak mudah takut dan gelisah, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, mempunyai pandangan moral, simpatik, merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri dan orang lain (Pribadi, 2009: p. 45).

Pemikiran asosiatif bersifat "diam" sehingga sulit berbagi pengalaman dengan orang lain (Zohar & Marshall, 2002: pp. 46-49). Tidak dapat menuliskan sesuatu merumuskan atau formula, yang menyuruh orang lain langsung menerapkannya. Semua orang harus mempelajari keterampilan mengelola emosi dengan caranya masing-masing tak ada dua orang yang memiliki kehidupan emosional yang sama.

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan, berikut arahan dari Salovey yang kemudian oleh Goleman diterjemahkan menjadi lima wilayah (Goleman, 2006: pp.60-61). *Pertama*, mengenali emosi diri. Kesadaran diri dengan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi dan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. *Kedua*, mengelola emosi. *Ketiga* memotivasi diri. Penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, melakukan kreasi bebas, penundaan terhadap suatu kepuasan, dan pengendalian atau melawan dorongan hati. Tetap mampu berpikir jernih ketika dihadang masalah adalah dengan melontarkan lelucon. Tertawa, seperti halnya rasa bahagia, menolong untuk berpikir dengan wawasan lebih luas. Memiliki harapan tinggi dan tetap memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatunya akan selesai, optimis dan menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, merupakan pemicu motivasi. *Keempat* mengenali emosi orang lain; berempati, merasakan perasaan orang lain. Bila kata-kata seseorang tidak cocok dengan nada bicara dan bahasa tubuhnya,

kebenaran emosional terletak pada bagaimana mengatakan sesuatu bukannya pada apa yang dikatakannya. Kelima membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Wilayah ini merupakan keterampilan bersosialisasi antar pribadi, kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, mampu menangani emosi orang lain, seberapa baik atau buruk seseorang untuk mengungkapkan perasaannya sendiri, menolong menenangkan perasaan orang lain, dan merundingkan pemecahan masalah (Pribadi, 2009; pp 157-167).

Cara-cara lain yang ditawarkan Cooper dan Sawaf yaitu: pertama, jika merasakan suatu dorongan emosi yang tiba-tiba dan kuat yang mendesak untuk berperilaku tertentu sebaiknya "menenangkan diri sejenak dengan tidak berbuat apa-apa" (Cooper & Sawaf, 2002; p.68).

Berdasarkan analisis teori tersebut, yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kecakapan seseorang dalam merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi, dengan indikator: mengakui dan menghargai orang lain, mudah bergaul, simpatik, bertanggung jawab, mampu beradaptasi, dan bersikap terbuka.

2. Hasil Belajar

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya (Syah, 2013; p.11). Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah ketercapaian tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang

mahasiswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang mahasiswa dalam pendidikan tinggi tergantung pada proses belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Istilah "prestasi belajar" (*achievement*) berbeda dengan "hasil belajar" (*learning outcome*).

Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kemampuan itulah yang terwujud dalam hasil belajar. Hasil adalah hal yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan (Gagné, Briggs, & Wager, 2005). Menurut Bloom bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik* (Crumb, 1953).

Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan mahasiswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.

Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional adalah kecakapan dan kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Perilaku mahasiswa yang berupa kemampuan ataupun ketrampilan, pengetahuan, dan sikap adalah sebagai bentuk hasil belajar. Tindakan mahasiswa dalam mengatur irama belajar, mengkoordinasikan kegiatan belajar dan tugas akademik lainnya, menetapkan prioritas dalam menyelesaikan tanggungjawab akademik, penuh perhatian dalam belajar, memperlihatkan percaya diri,

bertindak ramah dan lainnya yang dapat mendukung hasil belajar akademik.

Mahasiswa adalah seorang manusia biasa yang memiliki emosi dan pikiran serta pertimbangan rasional yang ketika dalam perilaku memungkinkan terjadi kesalahan. Perilaku yang bisa saja terjadi, seperti: berkonflik, salah paham dalam berkomunikasi, ketersinggungan, atau bahkan sampai marah dan lainnya. Berbagai permasalahan kehidupan dapat mempengaruhi kestabilan emosi seseorang. Masalah ekonomi, masalah sosial, keluarga, pekerjaan, beban akademik dan lainnya harus diselesaikan dengan baik. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan baik diharapkan mampu mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, mengelola motivasi diri, memahami emosi orang lain, kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress merupakan kecerdasan emosi. Kebiasaan mengatur emosi dengan sendirinya akan berperilaku baik (berkarakter baik).

Berdasarkan pemikiran tersebut, diduga terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar akademik. Artinya makin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka makin baik perolehan hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka teori yang telah disusun pada bagian terdahulu, dapat merumuskan hipotesa sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar pendidikan. Artinya makin tinggi

kecerdasan emosional maka makin baik hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di FKIP universitas Tama Jagakarsa. Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2020. Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini untuk mempelajari hubungan antar variabel kecerdasan emosional dan variabel hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Hubungan pengaruh antar variabel bersifat satu arah dengan pendekatan analisis korelasi sederhana. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FKIP dan kerangka sampel sebanyak 43 orang mahasiswa baru. Dari jumlah mahasiswa tersebut seluruhnya sebagai responden dengan Teknik *purposive*, yaitu pengambilan sampel dengan cara penentuan sesuai kebutuhan penelitian dan menjadi sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket (*questionnaire*) dan data sekunder untuk menentukan hasil belajar mahasiswa yang dipilih yaitu hasil belajar UAS dari mahasiswa semester 1.

Uji coba instrumen dilakukan pada 20 orang mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa. Uji coba ini untuk menguji validitas dan realibilitas butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian. Kalibrasi atau uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Instrumen dikatakan valid jika menjadi indikator yang dapat mengukur apa yang hendak diukur, atau sebuah item pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika terdapat skor kesejajaran (korelasi yang tinggi) terhadap skor total item. Maka pengujian terhadap validitas item dapat menggunakan Uji Korelasi Produk Momen Pearson (Sugiyono, 2010; p. 335).

Selanjutnya reliabilitas instrumen adalah keandalan suatu hasil pengukuran dengan pendekatan pada tiga ancangan, yaitu: (i) kemantapan, konsistensi, prediktabilitas/ keteramalan dalam mengukur himpunan obyek yang sama berulang kali; (ii) ketepatan atau akurasi suatu hasil pengukuran yang sebenarnya; (iii) seberapa banyak galat pengukuran yang terdapat dalam suatu instrumen pengukuran (Fred N, 1986; p. 708).

Pengujian Validitas instrumen menggunakan koefisien korelasi antar skor butir soal dengan skor butir total (r_{hitung}) melalui teknik korelasi Pearson Product Moment. Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan hasil perhitungan (r_{hitung}) dengan (r_{tabel}). Jika (r_{hitung}) > (r_{tabel}), maka instrumen dianggap valid. Sebaliknya jika (r_{hitung}) < (r_{tabel}) maka butir instrumen dianggap tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

Dari analisis hasil uji coba butir instrumen menunjukkan 7 butir yang tidak valid dari 40 butir instrumen yang disebarkan pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) adalah 18, dengan n (sampel ujicoba) = 20, dengan angka kritis nilai r diperoleh besaran $r_{tabel} = 0,444$. Dari hasil perhitungan validitas hasil uji coba butir ada 9 butir pernyataan yang tidak memenuhi persyaratan karena $r_{hit} < r_{tab}$. Berikut butir instrumen yang tidak valid tersebut adalah nomor butir 2, 9, 11, 18, 21, 26, 27, 34 dan 38.

Perhitungan reliabilitas instrumen Perilaku Kepemimpin Kepala Sekolah Dasar dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Setelah dibuang yang tidak valid, kemudian diuji statistik ulang dengan perolehan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada masing-masing butir meningkat, dan nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* juga meningkat menjadi = 0.961 (96,1%). Dengan demikian hasil uji coba butir

instrumen terpilih dinyatakan *valid* dan *reliable*.

Untuk data variabel hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan menggunakan data sekunder hasil nilai mata kuliah pengantar pendidikan yang diambil pada saat perkuliahan semester ganjilmtahun akademik 2019-2020.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Uji Analisis penelitian dengan statistik deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor setiap variabel yang diteliti dengan menghitung mean, median, dan modus, standar deviasi, rentang nilai, dan histogram.

Uji Prasyaratan Analisis

Prasyaratan analisis data berada pada sebaran normal dan data variabel independen variabel kecerdasan emosional homogen terhadap variabel hasil belajar. Uji prasyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas.

Uji Normalitas Data

Normalitas distribusi skor dapat dikonfirmasi melalui keluaran data statistik, yang menurut pendapat Imam Ghozali dengan mengacu pada (Ghozali, 2005, pp. 27-33): (i) pengamatan nilai residual, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor sesungguhnya, atau skor akan terdistribusi secara simetris disekitar nilai mean sama dengan nol; dan (ii) distribusi dari masing-masing variabel yang akan diteliti dengan 2 komponen normalitas, yaitu: a) *skewness* yang berhubungan dengan simetri distribusi dan b) *kurtois* yang berhubungan dengan puncak dari suatu distribusi (Ghozali, 2005; pp 27-33).

Uji signifikansi dan linieritas terhadap Persamaan Regresi

Uji signifikansi dan linieritas terhadap persamaan regresi dilakukan dengan uji F yaitu menggunakan tabel ANAVA (Analisis Variansi). Regresi linier dinyatakan berarti apabila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang diuji dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0 : P_y = 0$, Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan.

$H_1 : P_y > 0$, Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa regresi linier sederhana antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan menghasilkan arah koefisien regresi "b" sebesar 0,534 dan konstanta "a" sebesar 53,017. Oleh karena $F_{hitung} = 30,356 > F_{tabel} (3,18)$ pada $\alpha = 0,05$, maka regresi $\hat{Y} = 53,017 + 0,534 X$ sangat signifikan dan linier. Hasil pengujian ini dapat digunakan untuk memprediksikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Dengan demikian bentuk hubungan fungsional antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan ditunjukkan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 53,017 + 0,534 X$. Berikut diperjelas dalam tampilan tabel hasil output SPSS yaitu:

Tabel Analisa regresi linier sederhana
 $\hat{Y} = 53,017 + 0,534X$

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,017	4,629		11,453	,000
	Kecerdasan emosional	,534	,097	,698	5,510	,000

a. Dependent Variable: Hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan

Sumber : Data survey diolah Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linieritas regresi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 53,017 + 0,534 X$ sangat signifikan dan linier. Keterangan: Regresi signifikan ($F_{hitung} = 53,017 > F_{tabel} = 5,06$) pada $\alpha 0,01$ atau ($F_{hitung} = 53,017 > F_{tabel} = 3,18$) pada $\alpha 0,05$. Berikut diperjelas dalam output olah Spss seperti tampak dalam tabel 4.11 berikut ini

Tabel. Koefisien Korelasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,698 ^a	,487	,471	4,788	,487	30,356	1	3	,000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional

Sumber : Data survey diolah Tahun 2020

Untuk menguji hipotesis hasil dari korelasi sebesar $r = 0,698$, dengan taraf signifikansi (peluang kesalahan dan kepercayaan) arah hubungan variabel kecerdasan emosional (X) dengan hasil belajar mata kuliah pengantar Pendidikan (Y) adalah nilai koefisien beta (r_{yx}), yaitu 0.698 yang lebih besar dari r tabel = 0,344 (taraf signifikan 5%). Untuk uji t test dimana t hitung diperoleh hasil sebesar = 5,510 dan diperbandingkan

dengan t tabel yaitu sebesar $= 2,04$. Dengan membandingkan temuan $t_{hit} > t_{tab}$ yaitu $5,510 > 2,04$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Atau dengan kata lain bahwa terdapat hubungan pengaruh yang "kuat" dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan. Dengan demikian semakin baik kecerdasan emosional yang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar mata kuliah pengantar pendidikan.

Pembahasan

Pembuktian hipotesis pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan didukung dengan banyak penelitian yang sama. Kecerdasan sosial dibutuhkan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu memahami perasaan dan keinginan orang lain, menerima orang lain apa adanya, memahami kebutuhan orang lain, peduli pada orang lain, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Hasil belajar yang diperoleh mahasiswa merupakan akumulasi hasil dari berbagai aktivitas belajar yang dilakukannya, baik secara individual maupun secara kelompok. Belajar berkelompok dilakukan dengan berinteraksi teman belajarnya. Oleh sebab itu belajar tidak lepas dari adanya interaksi sosial, bahkan dapat dikatakan bahwa proses belajar memiliki aspek sosial.

Sebagaimana dikatakan oleh Jerome Bruner (Silberman, 1996; p. 30) bahwa belajar memiliki sisi sosial, di mana dalam belajar dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana hubungan timbal balik (resiprositas) diperlukan bagi kelompok untuk mencapai tujuan secara bersama.

Sejalan dengan hubungan pengaruh antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mata kuliah Pengantar Pendidikan dapat dijelaskan

dengan sisi perilaku. Hubungan antara kebutuhan individu mahasiswa dan kondisi pembelajaran di kelas, ditentukan oleh ekspektasi individual dan dimensi kelompok. Dari perspektif dimensi kelompok, maka perilaku mahasiswa di kelas perkuliahan ditentukan antara hubungan antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosennya.

Belajar kelompok ada dampaknya bagi mahasiswa, dimana melalui belajar kelompok mahasiswa dapat saling memberikan dan bertukar informasi, menemukan pemecahan dari persoalan belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri, menyempurnakan penyelesaian tugas, serta melalui belajar kelompok mahasiswa saling memotivasi untuk belajar, dan bekerjasama menyelesaikan tugas. Dikemukakan oleh Silberman bahwa apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran (Silberman, 1996; p.31). Di samping itu menurut Johnson dengan bekerja sama, peserta didik terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah (Jones & Jones, 2008; p. 73) Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Bahkan salah satu komponen dalam belajar dan mengajar kontekstual adalah masyarakat belajar (*learning community*).

Perilaku mahasiswa dengan kesabarannya dalam menghadapi segala beban akademik akan mudah terselesaikan secara efektif. Kemampuan yang ditunjukkan dengan kecerdasan emosional dapat membentuk kestabilan emosi dalam menyelesaikan tanggungjawab pada tugas akademik yang diberikn dosennya. Kemampuan seseorang mahasiswa untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadap frustrasi,

mengendalikan hal-hal yang berlebihan dari kesenangan dapat berdampak positif dalam perilakunya di kegiatan akademik, baik di kelas maupun di luar kampus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Bahwa hasil belajar mata kuliah pengantar Pendidikan menunjukkan rata-rata skor sebesar = 78,12, termasuk dalam kategori sedang yaitu besar 55,9%.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar Pendidikan. Dengan demikian bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan memiliki hasil belajar yang rendah.

Saran.

1. Peningkatan kecakapan dan kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami, serta kepekaan emosi untuk mendukung kegiatan belajar.
2. Adanya support lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan belajar agar terbangun rasa peka akan lingkungan dan tanggungjawab akademik.
3. Perlunya selalu mengingatkan mahasiswa untuk menetapkan prioritas dalam menyelesaikan tanggungjawab akademik, penuh perhatian dalam belajar, memperlihatkan percaya diri, bertindak ramah dan lainnya yang dapat mendukung hasil belajar akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill.

- Asma, Nazier; Tasleema; Gani. 2015. Social Intelligence and Academic Achievement of College Students. A Study of District Srinagar. ISQR Journal of Humanities and Social Science (ISQR-JHHS) vol.20, Issue 2, Ver. II (Feb.2015), pp 74-76
- Baggiyam, Dhana, dan Pakajan, R. (2017). Social Intelligence in Relation to Academic Achievement. International Journal of Research-Granthaalayah, 5(3) SE, 18- 22. <http://doi.org//10.5281/zenodo.545958>
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations (terjemahan)*. Jakarta.
- Crumb, L. N. (1953). *The Taxonomy of Educational Objectives, The classification of Educational Goals*. Longmans Green and Co Ltd (Vol. 3). Canada. https://doi.org/10.1300/j104v03n01_03
- Dong, Qingwen; Randall, J. Koper; Christine M. Collaco. (2008). Social Intelligence, Self-Esteem, and Intercultural Communication Sensivity. International Communication Studies XVII: 2 2008, 162-172.
- Fred N, K. (1986). *Fondation of Behavioral Research (alih bahasa)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (2005). *Principles of Instructional Design. Performance Improvement (Fourth edi)*. Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher.
- Ghozali, H. I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence, The New Science of Human*

- relationships*. New York: Bantam Dell.
- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Jones, K. A., & Jones, J. L. (2008). Making Cooperative Learning Work in the College Classroom: An Application of The "Five Pillars" of Cooperative Learning to Post-Secondary Instruction. *The Journal of Effective Teaching an Online Journal Devoted to Teaching Excellence*, 8(2), 61–76. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1055588.pdf>
- Johnson, Elaine B. (2008). *Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung. Mizan Learning Center (MLC).
- Pasiak, T. (2003). *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2 (2003).
- Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Silberman, M. L. (1996). *Active learning, 101 Strategy to teach any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaodih, N. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2002). *SQ*
- Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan.

Sjafei, Lubis, Septiani, *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan”*